

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan wadah yang menunjang para penerus bangsa. Pendidikan adalah proses kemampuan yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang awalnya tidak tahu menjadi tahu yang akan berkembang secara bertahap dan terus menerus serta berkembang secara individu. Sesuai dengan UUD tahun 1945, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Didalam pendidikan ada beberapa indikator yang didapatkan oleh siswa, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Menurut UUD no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam dunia pendidikan dituntut untuk mempelajari berbagai macam bidang ilmu pelajaran agar kemampuan yang ditambah dan dimiliki mampu mengembangkan salah satu bidang ilmu. Pada hakikatnya pendidikan di Indonesia merupakan wajib dilakukan oleh seluruh anak yang ada di Indonesia dengan melaksanakan 6 tahun di sekolah dasar, 3 tahun sekolah menengah pertama dan 3 tahun sekolah menengah akhir yang seluruhnya diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Di Indonesia sendiri pendidikan dibagi kedalam 3 kategori satuan, yaitu formal, informal dan nonformal. Menurut UUD no 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11 “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal itu sering kita kenal dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang terstruktur oleh pemerintahan”.

Dalam pendidikan, secara keseluruhan proses belajar mengajar diatur oleh kurikulum. Menurut UU no 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 “Kurikulum

adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pada saat ini Indonesia menerapkan pembelajaran kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah perbaikan dari kurikulum 2004 dan 2016 yang berbasis kompetensi. Pada kurikulum 2013 ini mengutamakan keaktifan peserta didik. Aspek yang menjadi penilaian pada kurikulum 2013 adalah aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku. KTSP diganti karena untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah dan terus memperbaharui agar peserta didik mampu bersaing dimasa depan. Dengan demikian kurikulum 2013 disusun sedemikian rupa untuk mengantisipasi perkembangan dimasa yang akan datang. Kurikulum ini bertitik beratkan kepada siswa dengan tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik untuk melakukan observasi, bertanya, interaksi, bernalar dan mempresentasikan apa yang mereka fahami setelah menerima materi pelajaran. Pelaksanaan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan beberapa pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang sudah dirintis beberapa tahun lalu dengan mencakup 3 kompetensi, yaitu keterampilan, sikap dan pengetahuan secara lebih terpadu. Sebagaimana menurut UU 20 Tahun 2003 pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang sudah disepakati. Strategi meningkatkan pencapaian kompetensi dapat dilakukan dengan cara efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, penambahan jam (ekstrakurikuler), peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru dan penambahan jam pelajaran. Menurut (Ahmad, 2014) “kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *saintific* dalam aktivitas pembelajaran dengan lima langkah pokok: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (explorasi), mengasosiasi (menggunakan pengetahuan) dan mengkomunikasikan”.

Menurut (Machali, 2014) mengemukakan bahwa kebijakan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian (*the adjust or adaptive function*) yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social yang terus berubah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, ada 3 hal yang perlu diketahui dari kurikulum, yaitu sebagai kurikulum rencana (*planning*), kurikulum materi atau isi dan cara bagaimana kurikulum tersebut disampaikan. Dalam hal ini, kurikulum merupakan sebuah proses yang harus dilakukan secara terus menerus, dinamis dan kontekstual.

Semua mata pelajaran di sekolah menggunakan kurikulum 2013. Termasuk didalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Mata pelajaran Pendidikan Jamani, Kesehatan dan Olahraga (PJOK) menitik beratkan pada 3 aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Jase Feiring William (1999; dalam Freeman, 2001) dalam (Abduljabar, 2001) ‘pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapat hasil yang diinginkan’. Pendidika jasmani adalah suatu aktivitas fisik yang mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan menerapkan beberapa cabang olahraga dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Winarno, M.E (2006:2) “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani (fisik) sebagai media atau alat untuk memncapai tujuan”. Jadi pendidikan jasmani adalah usaha sadar dalam sebuah aktivitas jasmani yang melibatkan sebuah gerak yang dipadukan dalam salah satu cabang olahraga yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada perkembangan situasi ini, Indonesia telah mengalami musibah pandemi *Covid-19*. Menurut (Muniyappa & Gubbi, 2020) “*Coronavirus* (CoV) adalah virus yang dibungkus dengan untai tunggal, genom RNA sense positif yang diketahui menyebabkan infeksi pernafasan pada manusia”. Masyarakat akan renta terkena virus ini kebanyakan lansia dan anak-anak, namun tidak terkecuali hampir semua kalangan bisa terinfeksi. Semenjak tahun 2020 diawal bulan februari dunia telah digoncangkan dengan adanya serangan virus corona (*Covid-19*) yang dialami oleh hampir seluruh penjuru dunia. WHO telah menyatakan bahwa dunia pada saat itu masuk kedalam darurat global terkait virus corona. Ratusan ribu orang terinfeksi dan ratusan

ribu orang meninggal akibat terinfeksi virus ini tak luput masyarakat Indonesia pun banyak orang yang menjadi korban. Pemerintah Indonesia sudah memberikan imbauan-imbauan kepada masyarakat untuk mengatasi wabah ini agar tidak terinfeksi. Namun, tidak sedikit masyarakat akan lalai dengan imbauan-imbauan yang telah ditetapkan dengan selalu menjaga kebersihan, selalu memakai masker, selalu mencuci tangan di air mengalir selama 20 detik dan selalu menjaga jarak atau tidak berkerumun keadaan darurat global ini yang biasa kita dengar pandemi sama halnya jika skalanya disamakan dengan perang dunia ke-2, karena semua kegiatan-kegiatan dunia terhambat dan bahkan ditunda dengan waktu yang tidak ditentukan, misalnya kegiatan *Olympic* dan pertandingan-pertandingan internasional. Menurut (Eko et al., 2020) “Wabah *Covid-19* di Indonesia sudah menunjukkan titik kritis yang berpengaruh terhadap aspek multi dimensional di bidang social, politik, ekonomi dan budaya”. Tidak sedikit pula kegiatan-kegiatan, program kerja Negara, bisnis negara terhambat dan bahkan ditiadakan atau tidak direalisasikan serta penundaan.

Menurut (Baker, Farrokhnia, Meyer, Pagel, & Yannelis, 2020) “Seluruh industri dan kota sebagian besar ditutup, dengan perkiraan penurunan aktivitas ekonomi mencapai rekor sepanjang masa”. Akibat dari peristiwa ini menyebabkan hampir semua bisnis mengalami kerugian baik dari bisnis rumahan, bisnis 76 kecil bahkan bisnis besar. Di Indonesia telah diumumkan sejak tanggal 25 Maret 2020 yang diawali sekolah-sekolah dan perguruan tinggi diliburkan. Dari waktu ke waktu, penyebaran *Covid-19* ini semakin menjadi-jadi dan terjadi sangat cepat. Menurut (Muniyappa & Gubbi, 2020) “pada tanggal 27 Maret 2020 secara global terhitung 27.324 kematian telah dilaporkan di antara 595.800 kasus yang dikonfirmasi”. Terhitung skala yang semakin naik dan membuat masyarakat sangat ketakutan dan kehilangan berbagai aspek kehidupan, dari pekerjaan, kehilangan saudara yang terinfeksi, sangat kesusahan untuk memutar roda ekonomi, menjalankan pendidikan dan masih banyak aspek-aspek yang membuat masyarakat sangat menderita dikala itu. Namun, pemerintah pun tidak tinggal diam, dengan sangat berusaha tim medis, perawat dan relawan yang selalu berada di garda

depan dengan bertaruhkan nyawa mereka. Menurut (Greenberg, Docherty, Gnanapragasam, & Wessely, 2020) “Semua petugas layanan kesehatan harus siap menghadapi dilema moral yang akan mereka hadapi selama pandemi *Covid-19*”. Tidak sedikit para petugas kesehatan mengalami gangguan mental, seperti stress dan tekanan yang sangat berat. Karena adanya peningkatan masyarakat yang terkonfirmasi yang signifikan. Bukan hanya stress, para petugas kesehatan juga harus bertaruhkan nyawa untuk menangani pasien-pasien yang terkonfirmasi. Banyak dari para tenaga medis yang gugur pada saat penanganan virus ini. Bantuan-bantuan pun tak luput pemerintah ulurkan keseluruhan penjuruk tanah air. Karena pandemi ini sangat mempengaruhi seluruh masyarakat, baik itu masyarakat atas, menengah dan ke bawah.

Beralih kembali ke pendidikan di Indonesia, kini pendidikan di Indonesia dipandang belum berhasil berjalan dan berkembang layaknya pendidikan di Negara-negara lain. Dikarenakan masih banyak permasalahan yang timbul dan sedang dihadapi oleh Negara tercinta ini. Permasalahannya yaitu ditambah dengan situasi pandemi *Covid-19* yang menyebabkan menurunnya kualitas belajar dan rendahnya kualitas mutu pendidikan dengan disebabkan oleh kurangnya kemandirian belajar yang didorong oleh berbagai pihak. Selain itu, pemicu lainnya datang dari beberapa sektor yang mengalami penurunan secara drastis. Maka dari itu itu menyebabkan sangat semakin menurunnya kualitas belajar dimasa situasi ini.

Dari uraian diatas, maka pembelajaran dilakukan dengan cara tidak tatap muka yang menyebabkan pengawasan guru pada saat pembelajaran terhambat dan tidak terkontrol. Maka dari itu, pembelajaran tidak tatap muka inilah yang meyakinkan peserta didik untuk tetap teguh pendirian untuk belajar dirumah secara *online* dan mandiri. Kemandirian belajar merupakan salah satu yang terpenting dalam suatu proses pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*. Tuntutan ini sangat besar dan jika direspon oleh anak secara tepat maka akan menimbulkan dampak yang menguntungkan bagi psikologis anak dimasa mendatang. Mandiri yaitu bisa diartikan sebagai berdiri sendiri. Dalam penyampaian mandiri merupakan melakukan sesuatu hal tanpa paksaan

dan suruhan orang lain. Menurut (Nurhayati, 2017) “kemandirian belajar siswa merupakan hal yang turut menentukan pencapaian hasil belajar siswa, hal ini cukup beralasan karena pembelajaran sangat diperlukan kemandirian siswa dalam belajar”. Menurut (Malenda 2018) “kemandirian belajar sangatlah penting karena kemandirian belajar merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang di cita-citakan”. Seorang siswa dikatakan mandiri belajar jika didalam dirinya terdapat dorongan untuk terus belajar walau diluar jam pembelajaran dan memiliki rasa kemauan dan rasa ingin lebih memahami materi. Menurut (Istiqamah et al., 2007) “kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”. Selain itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar akan lebih mudah dalam pemecahan suatu masalah, percaya diri dalam setiap proses, memiliki sebuah rasa tanggung jawab dalam segala proses dan akan lebih mencari banyak sumber untuk menambahkan rasa kepuasan belajarnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kemandirian belajar ini akan sangat berpengaruh pada penilaian akhir.

Dilihat dari situasi pandemi ini, pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dipandang lebih menekankan pada kemandirian gerak atau kemandirian berlatih, namun untuk belajar teori pun harus. Kemandirian belajar siswa akan lebih diperlukan dan dilakukan dalam menghadapi ujian, tes dan dalam pengumpulan tugas-tugas. Namun, sistem ini banyak dilakukan sebagian siswa hanya akan belajar pada saat akan menghadapi ujian, namun itu akan menimbulkan kurang konsentrasinya dan berlebihan karena terdesaknya waktu belajar. Berbeda dengan jika kemandirian belajar digunakan setiap hari, setiap setelah berakhirnya jam pelajaran untuk lebih dimantapkan kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Pada prinsipnya, kemandirian belajar diperlukan sikap-sikap pendukung untuk lebih memaksimalkan dalam melakukan belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar ditandai dengan beberapa ciri-ciri yang bisa dilihat oleh peneliti pada saat PPLSP atau orang lain yang memperhatikan tingkah laku orang tersebut, diantaranya selalu berfikir positif, selalu bersemangat dan memiliki daya juang yang tinggi, selalu inovatif dan inisiatif, selalu bertanggung jawab atas semua pekerjaannya yang sedang dilakukan, percaya diri akan dalam penyelesaian masalah, selalu memiliki prinsip, tidak terpengaruh terhadap orang lain dan selalu pantang menyerah. Dalam pelaksanaannya, kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal atau dalam diri sendiri misalnya adanya motivasi dan kemauan yang timbul tanpa ada sebab dan dengan sendirinya timbul dan faktor eksternal atau faktor dari luar misalnya tuntutan orang tua, prestasi, tekanan dari guru, lingkungan, diajak teman, paksaan waktu untuk menghadapi ujian dan masih banyak lagi. Menurut (Varea, González-calvo, & Varea, 2020) “mereka (peserta didik) melakukan kontak *online* dengan tutor universitas dan guru serta siswa dari sekolah. Mereka diminta untuk menyiapkan video, tutorial, kegiatan fisik dan kegiatan lainnya, sehingga siswa sekolah dapat mengerjakannya dari rumah”.

Pembelajaran PJOK rata-rata dilakukan dalam bentuk video. Jadi waktu pelajaran yang seharusnya 40 menit perjam pelajaran, kini tidak terpenuhi sampai jam pelajaran habis. Oleh karena itu, kemandirian belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran dalam setiap jadwalnya. Kemandirian ini akan sangat terlihat sekali dalam akhir pembelajaran. Bagaimana siswa mengumpulkan beberapa tugas dan ujian akhir. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dipandang akan kurang di pelajari oleh siswa. Karena pembelajaran ini tidak menitik beratkan materi yang sulit dan cukup serius.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dititik beratkan pada perlakuan gerak mandiri untuk bisa melakukan beberapa tugas gerak yang harus dikumpulkan. Kemandirian belajar ini akan diketahui siapa yang sering belajar mandiri dan mana yang kurang mandiri dalam belajar dengan hasil ujian kognitif. Banyak siswa yang mengabaikan materi-materi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

(PJOK), maka dari itu, diperlukan sebuah kemandirian yang menekan siswa untuk bisa melakukan belajar secara mandiri, baik itu melalui faktor internal maupun faktor internal. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui sejauh mana kemandirian belajar siswa pada saat kurangnya kontrol pengawasan guru secara langsung.

Dalam penulisan penelitian ini, dengan terjadinya situasi pandemi *Covid-19* yang menyebabkan terbatasnya interaksi dan aktivitas jasmani serta terhambatnya pengawasan belajar secara langsung dari guru yang mengakibatkan pemahaman materi dan pengerjaan tugas siswa mengalami banyak kendala, maka peneliti bermaksud untuk meneliti gambaran-gambaran kemandirian belajar siswa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dimasa pandemi *Covid-19*. Dengan uraian tersebut, maka pada penelitian ini diangkat sebuah judul “GAMBARAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA SAAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI MASA PANDEMI COVID-19”. Yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi dan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa di masa pandemi *Covid-19*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemandirian belajar siswa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dimasa pandemi *Covid-19*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dimasa pandemi *Covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini ada sangat banyak manfaat yang bisa diambil, baik untuk umum dan khususnya untuk penulis itu sendiri. Adapun manfaat yang bisa diambil yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar S-1 dalam program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.

1.4.1.2 Sebagai wadah pemikiran untuk menyalurkan ide dalam bentuk penelitian.

1.4.1.3 Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan kepada pengajar dan menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas belajar atau mengajar pada pembelajaran pendidikan jasmani di masa pandemi *Covid-19*.

1.4.2 Manfaat Teoretis

1.4.2.1 Penulis akan lebih mengetahui bagaimana teori-teori kemandirian belajar siswa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dimasa pandemi *Covid-19*.

1.4.2.2 Memberikan wawasan tentang bagaimana mengetahui kemandirian belajar siswa pada saat kondisi belajar di rumah pada masa pandemi *Covid-19*.